

Praktik Pemberian Asi Eksklusif pada Karyawan Pabrik Rokok di Wilayah Kabupaten Kudus

Ika Trisanti

¹DIII Kebidanan, STIKES Muhammadiyah Kudus
ikatristanti@stikesmuhkudus.ac.id

Abstrak

Keywords:

Exclusive
Breastfeeding, The
employees of tobacco
company.

Breast milk is the best food for babies. Breast milk should be exclusively given during the first six months of infant life and continued until the baby is two years old. Working will reduce the time together between mother and baby so that will affect the implementation of exclusive breastfeeding if working mothers can not do lactation management properly. Most of the mothers in Kudus District work as employees, especially in the tobacco companies. Mother works from 06:00 am to 01:00 pm and leave the baby under the care of grandmother or neighbors. The purpose of this study is to know the practice of exclusive breastfeeding on Cigarette Factory Employees in Kudus District. The design of this study is qualitative. The informants are ten mothers of babies 0-6 months . The sampling method use purposive sampling . The data collection use in depth interview. The results of this study are : all the informants cannot give the breastmilk to their babies, they just give partially breastfeeding. All the informants had a positive opinion about breastfeeding. The informants knowledge about breastfeeding and milking technique were very poor. They cannot practice milking technique properly. The availability of milking facilities in company was very lack. The company's efforts to socialize breastfeeding for employees mother were very lack because most of them never have been informed about exclusivw breastfeeding from the company.

1. PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan cairan yang dikeluarkan oleh payudara ibu setelah ibu melahirkan dan berada pada masa menyusui. Pemberian air susu ibu dimulai setelah bayi baru lahir sampai dengan anak berusia dua tahun. Pemberian ASI saja selama enam bulan awal kehidupan bayi tanpa tambahan bahan

makanan lain seperti madu, susu formula, air putih, air teh dan bahan lainnya disebut sebagai ASI eksklusif. Menurut Konvensi anak tahun 1990 diketahui bahwa ASI merupakan salah satu hak asasi anak yang harus dipenuhi karena ASI sangat menunjang tumbuh kembang anak. Pemerintah Republik Indonesia telah membuat beberapa peraturan

yang mengatur tentang pemberian ASI bagi bayi antara lain: PP RI No. 33 tahun 2012 dalam pasal 6 menyatakan “Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya”. Selain itu ada Kepmenkes No. 450 tahun 2004 mengenai pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di Indonesia. Keputusan ini memuat Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui, di antaranya adalah menjelaskan kepada semua ibu hamil tentang manfaat menyusui, membantu ibu mulai menyusui bayinya dalam 30 menit setelah melahirkan yang dilakukan di ruang bersalin, tidak memberikan makanan atau minuman apapun selain ASI kepada bayi baru lahir, melaksanakan rawat gabung dengan mengupayakan ibu bersama bayi 24 jam sehari, dan tidak memberikan dot atau kempeng kepada bayi yang diberi ASI. Kepmenkes No. 237 tahun 1997 tentang pemasaran pengganti ASI yang di dalamnya terdapat pengaturan mengenai larangan menerima sampel atau sumbangan susu formula bayi dan susu formula lanjutan atau menjadi ajang promosi susu formula[1,2]

Pemberian ASI bagi bayi terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup bayi karena pemberian ASI dapat mencegah bayi terkena penyakit infeksi antara lain diare dan infeksi saluran pernafasan yang merupakan penyebab terbanyak kesakitan dan kematian bayi. Pemberian ASI dapat menurunkan kesakitan bayi antara 10 – 20 kali dan menurunkan angka kematian bayi 1-7 kali, terutama pada bayi yang diberi ASI eksklusif sampai umur 4 – 6 bulan [3].

Hasil Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif baru mencapai 30,2%, di provinsi Jawa Tengah tahun 2007 cakupan jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif baru mencapai 32, 93 %. Hal ini menunjukkan bahwa target pemerintah mengenai cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 80% belum tercapai. Salah satu penyebab rendahnya

cakupan ASI eksklusif adalah karena ibu yang sudah kembali bekerja di masa enam bulan awal setelah kelahiran bayi. [4]

Jumlah wanita yang bekerja di luar rumah semakin meningkat. Menurut hasil SDKI 1997 terdapat 14.328 juta (49,7%) pekerja wanita di Indonesia. Angka tersebut meningkat menjadi 51% pada tahun 2003 dan 44,6% diantaranya berada di daerah perkotaan. Diperkirakan angka ini terus bertambah seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan juga oleh kemajuan yang diperoleh wanita di bidang pendidikan.

Hasil penelitian Sulistiyowati tahun 2013 menyatakan bahwa ibu bekerja sebagian besar tidak memberikan ASI saat kerja sebanyak 24 orang (70,6%) dan ibu yang tetap memberikan ASI walaupun sedang bekerja sebanyak 10 orang (29,4%). Banyaknya ibu bekerja yang tidak memberikan ASI karena jarak tempuh tempat kerja yang jauh dan kentalnya pengaruh dari lingkungan sekitar tentang kebaikan pemberian susu formula pada bayi. Kesibukan ibu saat bekerja menyebabkan mayoritas ibu memberikan MP-ASI < 6 bulan sebanyak 22 orang (64,7%) dan ibu yang tetap memberikan ASI dan tidak memberikan MP-ASI < 6 bulan sebanyak 12 orang (35,3%). Pemberian MP-ASI < 6 bulan karena takut bayi kelaparan, bayi rewel dan menangis sehingga ibu akan segera memberikan susu formula pada bayi[7]

Pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya karena dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: kondisi fisik dan mental ibu yang lelah sehabis bekerja sehingga produksi ASI dan kenyamanan saat menyusui bayi akan terganggu, selain itu karena pola diet ibu selama bekerja akan mempengaruhi asupan nutrisi ibu sehingga akan berpengaruh pada kelancaran produksi ASI. [5]

Selain itu, kurangnya informasi tentang ASI eksklusif dan manajemen laktasi pada ibu bekerja juga menjadi penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif.

Seharusnya status ibu bekerja selama masa menyusui tidak menyebabkan kegagalan ASI eksklusif asalkan ibu sudah mempunyai pengetahuan yang benar tentang menyusui, teknik perah ASI dan persiapan ASI perah serta dukungan dan fasilitas yang disiapkan oleh lingkungan kerja[6].

Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Kudus pada tahun 2014 hanya 43,3% masih jauh dari target nasional yaitu 80%.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik pemberian ASI eksklusif pada Karyawan Pabrik Rokok di Wilayah Kabupaten Kudus

2. METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus dengan pertimbangan rendahnya cakupan ASI Eksklusif di daerah ini dan banyaknya ibu dalam masa menyusui yang bekerja. Informan penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Desain penelitian adalah kualitatif. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan agar diperoleh informasi yang maksimal dari para ibu bekerja mengenai praktik pemberian ASI Eksklusif kepada bayi oleh ibu yang bekerja. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data dimana pada tahap ini dilakukan pemilihan data, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ditemukan di lapangan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data yaitu menyajikan data yang telah dianalisis pada alur pertama, disajikan dalam bentuk naratif. Tahap akhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan mencari makna benda-benda dan peristiwa pola-pola dan alur sebagai akibat untuk membangun preposisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 10-20 Maret 2017 dengan melibatkan 10 orang ibu bekerja yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Dari 10 informan yang bersedia di wawancarai semuanya adalah karyawan pabrik yang ada di Kabupaten Kudus.

Terdapat 10 pertanyaan yang disampaikan kepada informan .

a. Pemberian ASI secara eksklusif

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa dari 10 orang informan tidak ada yang memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Mereka masih menyusui bayinya tetapi saat mereka bekerja maka bayi diberikan susu formula.

“ Saya menyusui bayi saya sejak lahir sampai dengan sekarang bayi saya berumur 5 bulan, tetapi saat saya bekerja , saya menitipkan bayi saya ke tetangga dan selama saya bekerja bayi saya minum susu botol mbak” (informan 2)

“ Walaupun saya bekerja, saya tetap menyusui bayi saya mbak, tapi saat saya tinggal kerja bayi kan diasuh neneknya di rumah ya minumannya susu formula mbak, saya ndak tega kalo bayi harus minum susu ASI yang diperas sejak pagi, takut mambu” (informan 5)

“ Sejak lahir, bayi saya memang sudah saya berikan susu botol mbak meskipun saya juga tetap menyusui dia. Itu saya lakukan karena biar bayi saya nanti kalo pas saya tinggal kerja dia tidak rewel, biar terbiasa dengan susu botol juga mbak” (informan 8)

Informan belum bisa memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dan hanya bisa menyusui secara parsial yaitu menyusui bayi serta diberikan makanan buatan selain ASI seperti susu formula.

- b. Pola menyusui yang sudah dilakukan ibu bekerja

Semua informan melakukan pola menyusui secara parsialis yaitu memberikan ASI diselingi dengan susu formula dan makanan atau minuman buatan yang lain.

“ Dari anak pertama sampai kedua ini saya tetap menyusui mbak meskipun kalo pagi mulai jam enam sampai jam satu siang saya kerja di pabrik, tapi ya itu paling pas saya kerja anak kan saya titipkan ke tetangga ya itu anak harus minum susu botol mbak, lha gimana lagi wong saya kerjanya lumayan jauh dari rumah” (informan 1)

“ Setelah lahir anak saya langsung saya susui sendiri mbak, tapi pas cuti saya habis kira-kira 2 bulan saya mulai memberikan susu botol untuk anak saya mbak, biar dia tidak kehausan pas saya tinggal kerja. Trus pas umur empat atau lima bulan gitu, dia mulai diberi pisang sisir sama neneknya karena kalo siang dia rewel mungkin dia lapar mbak” (informan 9)

“Meskipun saya bekerja tapi tiap di rumah saya tetap menyusui anak saya kok, ASI tetap saya berikan, kan ASI bagus untuk anak, kata bu bidan juga ASI kan penting untuk kekebalan tubuh anak. Tapi kalo saya kerja ya anak minum susu formula karena saya tinggal seharian” (informan 3)

Tidak ada informan yang melakukan pola menyusui secara eksklusif ataupun predominan, semua informan melakukan pola menyusui parsialis.

- c. Dukungan suami dan keluarga untuk menyusui bayi

Semua suami informan mendukung istrinya untuk menyusui bayinya.

“ Suami saya mendukung kalo saya menyusui anak saya karena menurut suami saya ASI baik untuk bayi dan saya diminta menyusui bayi saya selama enam bulan, selebihnya terserah sama saya boleh menyusui atau tidak” (informan 4)

“ Keluarga dan suami saya membolehkan saya menyusui anak saya sembari saya bekerja. Dan itu tidak merepotkan menurut saya” (informan 10)

“ Suami tidak melarang kok kalo saya menyusui bayi saya, tapi kalo saya repot ya dia tidak memaksa mbak” (informan 4)

Suami mendukung istrinya untuk menyusui bayinya tetapi tidak mengarah ke pemberian ASI secara eksklusif, hanya sebatas mendukung proses menyusui apapun pola yang dilakukan termasuk menyusui pre dominan maupun parsial.

- d. Pendapat ibu tentang menyusui bayi bagi ibu bekerja

Terdapat lima informan yang merasakan senang bisa menyusui bayinya, tiga informan merasa tidak berkeberatan untuk tetap menyusui bayi walaupun sambil bekerja dan dua informan merasakan menyusui adalah sebuah kebutuhan demi kesehatan bayi.

“ Saya senang bisa menyusui bayi saya dan saya senang melihat bayi saya tumbuh sehat”(informan 2)

“Saya nggak keberatan kok tetap menyusui bayi saya walaupun saya capek kerja, pulang pasti segera mandi dan sesudah itu segera menyusui bayi saya karena kalo tidak payudara saya mrongkol sakit” (informan 5)

“ Saya sangat bersyukur sudah punya anak, dan bagi saya menyusui itu tidak hanya kebutuhan bayi tapi kebutuhan saya

sebagai orangtua untuk bisa memberikan yang terbaik untuk anak saya mbak” (informan 8)

Semua informan berpendapat positif tentang menyusui walaupun ibu sudah aktif kembali bekerja.

- e. Pengetahuan ibu tentang teknik perah ASI Terdapat tiga informan yang belum pernah tahu sama sekali tentang teknik perah ASI, enam informan sudah pernah tahu teknik perah ASI tapi belum bisa mempraktikkan dan satu informan sudah tahu dan pernah mempraktikkan teknik perah ASI menggunakan alat perah.

“ Perah ASI itu maksudnya apa mbak? Saya belum pernah tahu” (informan 1)

“ Dulu bu bidan pernah bilang kalo sebelum kerja saya disuruh memerah ASI saya mbak, tapi saya tidak bisa caranya” (informan 10)

“ Saya pernah memerah ASI saya mbak pake alat perah itu lho yang dijual di toko-toko tapi sakit mbak, jadi saya nggak mau merah ASI lagi pake alat itu” (informan 5)

Sebagian besar informan kurang mengetahui tentang teknik perah ASI dan semua belum bisa mempraktikkan teknik perah ASI secara benar.

- f. Pengetahuan ibu tentang penyimpanan dan penyiapan ASI perah Semua informan tidak tahu teknik penyimpanan ASI yang baik, dan cara penyiapan ASI perah untuk dikonsumsi bayi.

“ Saya kok belum pernah dengar tentang cara penyimpanan ASI perah ya mbak, gimana caranya ya?” (informan 3)

“Sama itu mbak, penyimpanan saja saya tidak tahu apalagi cara menyiapkannya sebelum diberikan ke bayi, saya takut salah trus bayinya keracunan, jangan sampai lah” (informan 7)

Pengetahuan responden tentang ASI perah sangat kurang dan itu menyebabkan mereka tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi mereka.

- g. Fasilitas penyimpanan ASI di tempat kerja Terdapat tiga informan yang menyatakan bahwa di tempat kerjanya terdapat kulkas atau lemari pendingin yang bisa digunakan untuk menyimpan ASI. Semua informan menyatakan bahwa di tempat kerja mereka tidak ada pojok ASI atau tempat khusus untuk menyusui atau memerah ASI. Semua informan menyatakan tidak ada kurir ASI yang disediakan oleh pihak perusahaan untuk memfasilitasi pengantaran ASI ke rumah masing-masing bayi.

“ Ada kulkas mbak di barak saya, bisa dipakai untuk menyimpan ASI tapi jarang yang pakai mbak” (informan 2)

“ Nggak ada mbak, kulkas untuk apa, gak ada mbak, apalagi apa itu kurir ASI gak ada” (informan 1)

“ Nggak ada mbak tempat untuk memerah ASI, paling kalo payudara penuh saya lari ke kamar mandi dan saya perah disana, tapi itukan kotor ya mbak, gak bersih jadi ASInya saya buang mbak” (informan 9)

Fasilitas yang diberikan perusahaan untuk ibu bekerja yang ingin tetap menyusui bayinya masih kurang, hal itu terbukti dengan minimnya fasilitas yang diberikan perusahaan demi tercapainya cakupan ASI eksklusif pada ibu bekerja.

- h. Sosialisasi tentang ASI dari tempat kerja
Terdapat dua informan yang menyatakan bahwa di tempat kerjanya pernah diadakan sosialisasi tentang ASI oleh tenaga kesehatan, sedangkan delapan informan lainnya menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang ASI di tempat kerja.

“ Pernah ada bu Bidan yang datang ke pabrik untuk penyuluhan tentang ASI mbak, tapi itu sudah lama ” (informan 4)

“ Gak pernah ada mbak penyuluhan tentang ASI di pabrik saya ” (informan 6)

Usaha perusahaan untuk mensosialisasikan ASI eksklusif kepada para karyawan masih kurang karena sebagian besar informan belum pernah mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif dari tempat kerja.

- i. Dukungan perusahaan bagi ibu menyusui yang bekerja

Semua informan menyatakan bahwa perusahaan tempat mereka kerja tidak melarang mereka untuk menyusui hanya saja tidak ada karyawan yang membawa bayi mereka ke tempat kerja. Sedangkan bentuk dukungan perusahaan bagi ibu menyusui belum dapat dirasakan secara maksimal oleh para informan.

“ Pabrik tidak melarang mbak kalo saya ingin tetap menyusui bayi saya tapi saya kan tidak pernah membawa bayi saya saat kerja ” (informan 8)

“ Apa ya bentuk dukungan perusahaan untuk para karyawan yang masih menyusui bayinya? Saya kok bingung ya mbak ” (informan 5)

“ Apa pemberian cuti melahirkan dan penyuluhan ASI di pabrik itu contoh

bentuk dukungan ya mbak? Saya tidak begitu paham mbak ” (informan 7)

Dukungan perusahaan terhadap ibu bekerja yang masih menyusui bayinya masih kurang dan belum terlihat secara jelas sehingga para informan tidak bisa menyusui bayinya secara eksklusif.

- j. Informasi tentang aturan hukum pemberian ASI bagi bayi

Semua informan menyatakan tidak tahu mengenai peraturan atau hukum pemberian ASI eksklusif bagi bayi.

“ Saya gak tahu mbak ada peraturan tentang ASI, apa to mbak peraturannya? Kalo gak menyusui apa dihukum mbak? ” (informan 1)

“ Belum pernah dengar mbak, yang saya dengar selama ini hanya info dan himbauan agar menyusui bayi karena ASI makanan terbaik bagi bayi, itu saja, kalau aturan hukumnya gak pernah dengar mbak ” (informan 3)

Sosialisasi tentang peraturan atau aturan hukum tentang ASI eksklusif atau menyusui bayi masih sangat kurang karena semua informan belum pernah tahu sama sekali tentang hal tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam dari para informan dengan cara melakukan wawancara mendalam sehingga terungkap atau didapatkan informasi-informasi penting dari para responden mengenai hal yang kita teliti. Hasil penelitian mengenai praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja ini diperoleh dari hasil wawancara pada sepuluh orang informan berdasarkan panduan wawancara terstruktur yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara dilakukan kurang lebih selama 20 menit bertempat di rumah informan dan dilakukan

melalui pendekatan secara terbuka sehingga informan mau menyampaikan jawaban secara jujur dan terbuka.

Semua informan tidak menyusui bayinya secara eksklusif tetapi hanya menyusui secara parsial. Bayi menyusui pada ibunya hanya ketika ibunya ada di rumah sedangkan ketika ibu bekerja bayi diberikan susu formula. Saat ibu bekerja mulai pukul 06.00 sampai dengan pukul 13.00 WIB bayi diasuh oleh nenek atau pengasuh dan ibu tidak memberikan bekal ASI perah untuk bayi sehingga otomatis bayi hanya mengkonsumsi susu formula yang disiapkan oleh ibu sebelum ibu berangkat bekerja.

Banyak penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin banyak ibu yang tidak menyusui bayinya. Hanya 3,7% bayi yang memperoleh ASI pada hari pertama, 64% memperoleh ASI sampai dengan umur kurang dari dua bulan, 45,5% memperoleh ASI sampai umur 2-3 bulan, 13,9% memperoleh ASI sampai umur 4-5 bulan, 7,8% memperoleh ASI sampai dengan umur 6-7 bulan. Bayi berumur kurang dari enam bulan yang sudah mendapatkan susu formula sejumlah 76,6% .

Pengeluaran ASI yang tidak teratur karena disaat bekerja ibu tidak bisa menyusui bayinya secara otomatis akan mempengaruhi jumlah produksi ASI karena rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu berkurang. Apalagi jika bayi telah terbiasa meminum susu dari botol maka bayi bisa mengalami bingung puting saat disusukan langsung kepada ibunya. Bayi menjadi menangis dan rewel saat disusui, reaksi bayi seakan-akan menolak ASI dari payudara ibu. Jika keadaan ini terus berlanjut maka bayi semakin lama akan menolak disusui oleh ibunya dan sebagai akibatnya bayi akan berhenti menyusui dengan sendirinya dan produksi ASI dari payudara ibu akan berhenti sebelum bayi mencapai usia dua tahun.

Pengetahuan responden tentang ASI perah sangat kurang dan itu menyebabkan

mereka tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu-ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Seorang yang memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian dengan adanya pekerjaan. Masyarakat yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi, sehingga tingkat pendidikan yang mereka peroleh juga berkurang, sehingga tidak ada waktu untuk memberikan ASI pada bayinya . Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang ASI eksklusif kurang dapat berinisiatif untuk memompa ASI dan di simpan kedalam kulkas untuk bayinya kebanyakan ibu menyusui bayinya sepulang kerja⁷.

Dukungan perusahaan terhadap ibu bekerja yang masih menyusui bayinya masih kurang dan belum terlihat secara jelas sehingga para informan tidak bisa menyusui bayinya secara eksklusif

Dukungan terhadap ibu menyusui tentu saja sangatlah penting. Usaha perusahaan untuk mensosialisasikan ASI eksklusif kepada para karyawan masih kurang karena sebagian besar informan belum pernah mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif dari tempat kerja . Peran tenaga kesehatan untuk sosialisasi ASI eksklusif pada ibu bekerja masih belum optimal sehingga pemahaman ibu tentang ASI dan manajemen laktasi bagi ibu bekerja rendah sebagai akibatnya ibu tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif bagi bayinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkianti tahun 2014 bahwa dukungan dari atasan kerja dan tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor *reinforcing* yang berperan dalam keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif pada pekerja buruh perempuan [13]. Dukungan atasan kerja ditunjukkan dari ijin yang diberikan bagi

pekerja buruh untuk memerah ASI selama jam kerja. Sementara itu, dukungan tenaga kesehatan terlihat dari upaya yang telah dilakukan oleh bidan klinik di perusahaan dalam memberikan informasi mengenai ASI eksklusif serta menanggapi berbagai permasalahan yang ditemui oleh para buruh yang menyusui.

Ketersediaan fasilitas menyusui bagi para tenaga kerja sudah diatur oleh Pemerintah yakni tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 pasal 30 yang berbunyi pengurus tempat kerja harus mendukung program ASI eksklusif serta menyediakan tempat menyusui dan/atau untuk memerah ASI bagi pekerja di lingkungannya[8].

Peraturan ini menguatkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Menteri Kesehatan) No 48/Men PP/XII/2008, No PER.27/MEN/XII/2008 dan No 1177/Menkes/PB/XII/2008 tertanggal 22 Desember 2008 mengenai peningkatan pemberian ASI selama waktu kerja. Menteri Kesehatan sendiri telah membuat edaran mengenai kriteria serta fasilitas yang sebaiknya disediakan di ruang menyusui pada Surat Edaran No.873/Menkes/XI/2006 namun peraturan yang menegaskan tentang syarat ruang ASI yang benar belum diatur dalam peraturan perundangan. Kementerian kesehatan merekomendasikan syarat ruang menyusui cukup tenang, bersih dan bebas dari pajanan (kebisingan, polutan dan lainlain), luas ruangan minimal 3 x 4 m², penerangan dan sirkulasi udara cukup baik, kelembaban berkisar antara 30-50% serta tersedia wastafel untuk mencuci tangan dan membersihkan peralatan. Adapun alat yang dibutuhkan untuk memerah dan menyimpan ASI di tempat kerja antara lain pompa ASI, botol penyimpan ASI, kulkas (jika tidak memungkinkan dapat diganti dengan termos es), alat sterilisasi botol, dan cooler box/tas untuk membawa ASI perah ke rumah [12]. Berdasarkan hasil wawancara

dengan informan, semua informan menyatakan bahwa keberadaan fasilitas penunjang ASI eksklusif tidak lengkap, misalnya ruang menyusui, alat pompa atau perah ASI tidak ada.

Secara khusus, pengembangan promosi kesehatan di tempat kerja perlu didukung oleh pihak manajemen. Salah satunya adalah hak menyusui di tempat kerja. Konvensi ILO mengenai perlindungan terhadap ibu hamil tahun 2000 menyebutkan beberapa hak harus diberikan perusahaan terhadap pekerja perempuan. Di dalam pasal 10 disebutkan bahwa pekerja perempuan harus diberikan hak untuk memperoleh istirahat satu kali atau lebih setiap hari atau pengurangan jam kerja agar dapat menyusui anaknya. UU No. 13 Tahun 2003 pasal 83 tentang ketenagakerjaan juga menyebutkan bahwa pekerja/buruh perempuan menyusui harus diberi kesempatan selayaknya untuk menyusui anaknya selama waktu kerja¹¹. Setiap pekerja/buruh dapat menggunakan hak waktu istirahat untuk menyusui anaknya. Hal ini dikemukakan pula dalam PP No 33 Tahun 2012 pasal 34 dan 35 bahwa setiap pengurus tempat kerja wajib memberikan kesempatan bagi ibu yang bekerja untuk memerah ASI selama waktu kerja di tempat kerja tersebut serta membuat peraturan internal yang mendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif termasuk penyediaan tempat memerah ASI sesuai kondisi kemampuan perusahaan[9].

Apabila perusahaan telah memberikan dukungan kepada karyawannya untuk memberikan ASI eksklusif maka hal itu akan mempengaruhi proses produksi di perusahaan tersebut karena biasanya para karyawan akan memompa atau memerah ASI di tengah-tengah proses produksi sehingga akhirnya akan mempengaruhi jumlah produksi [10]. Adanya penggunaan waktu untuk memerah ASI, menyimpan ASI di almari pendingin, mengantar ASI ke rumah atau ke tempat penitipan bayi akan menyita waktu kerja sehingga itu menjadi alasan bagi perusahaan

cenderung mengabaikan dukungan terhadap pelaksanaan ASI eksklusif.

Pengetahuan responden tentang ASI perah sangat kurang dan itu menyebabkan mereka tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi mereka.

Sebagian besar informan tidak tahu mengenai teknik pemerah dan menyiapkan ASI perah. Mereka ada yang belum pernah mendengar sama sekali tentang teknik pemerah ASI dan ada yang pernah mendengar tetapi tidak mengetahui tekniknya secara benar. ASI dapat disimpan di dalam kulkas atau lemari pendingin hingga 1 bulan dan ketika disajikan perlu dipanaskan terlebih dahulu. Padahal ASI dapat disimpan lebih dari 6 bulan jika suhu udara dalam kulkas bisa mencapai kurang dari -18°C . Penyajiannya pun perlu diperhatikan. ASI yang disimpan di dalam kulkas tidak boleh langsung dipanaskan di atas api, melainkan suhunya harus diturunkan terlebih dahulu lalu direndam di dalam air hangat. Pada saat disajikan, ASI juga sebaiknya diberikan menggunakan sendok, bukan dengan dot atau botol susu. Hal ini mencegah bayi agar tidak bingung puting.

Hanya sebagian dari tempat kerja informan yang menyediakan fasilitas kulkas untuk menampung ASI tetapi belum semua informan paham tujuan keberadaan fasilitas tersebut. Kesulitan dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan pemberian ASI menjadi alasan utama

Implementasi kebijakan dan dukungan bagi ibu menyusui dapat dituangkan dalam bentuk tempat kerja ramah laktasi. Konsep tempat kerja ramah laktasi dapat disesuaikan dengan kemampuan sumber daya dan finansial perusahaan. Komponen dari kebijakan tempat kerja ramah laktasi meliputi ruang atau fasilitas menyusui, kebijakan tertulis dari perusahaan (dukungan terhadap pemberian ASI di tempat kerja, cuti melahirkan sesuai UU, terpenuhinya waktu istirahat yang memungkinkan ibu untuk pemerah atau menyusui), edukasi laktasi di tempat kerja.

Tujuan diberlakukannya tempat kerja ramah laktasi adalah semua pihak di perusahaan dapat menyadari dan mendukung pemberian ASI eksklusif, memudahkan akses, dan menjamin hak ibu bekerja untuk memberikan ASI eksklusif.

4. KESIMPULAN

Informan belum bisa memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dan hanya bisa menyusui secara parsial. Suami mendukung istrinya untuk menyusui bayinya tetapi tidak mengarah ke pemberian ASI secara eksklusif. Semua informan berpendapat positif tentang menyusui. Pengetahuan responden tentang ASI perah sangat kurang, sebagian besar informan kurang mengetahui tentang teknik pemerah ASI dan semua belum bisa mempraktikkan teknik pemerah ASI secara benar. Fasilitas yang diberikan perusahaan untuk ibu bekerja yang ingin tetap menyusui bayinya masih kurang. Usaha perusahaan untuk mensosialisasikan ASI eksklusif kepada para karyawan masih kurang karena sebagian besar informan belum pernah mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif dari tempat kerja.

Perusahaan hendaknya meningkatkan upaya sosialisasi ASI eksklusif kepada para karyawan dengan melibatkan tenaga kesehatan. Selain itu, penyediaan fasilitas pendukung ASI eksklusif hendaknya ditingkatkan.

REFERENSI

- [1] Utari.2015. Pengalaman Ibu Pekerja yang Tidak Memberikan ASI Eksklusif pada Anak di MojoSongo, Surakarta. Stikes Kusuma Husada Surakarta
- [2] Astuti, Leila Kusuma.2004. Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ibu

- Menyusui Tentang Asi Eksklusif Di Puskesmas Cilacap Utara. *Jurnal Kes Mas UAD* Vol 3 No 3.
- [3] Rosmalina, Yuniar dan Herman Susilowati. 1999. *Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi Bayi. Analisis Data Kesehatan SUSENAS 1998*. Yayasan Pusat Pengkajian Sistem Kesehatan Biro Perencanaan Sekretariat Jendral Depkes RI
- [4] Sakti, Brita Kurlintan. 2009. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Tangkil Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [1] Hikmawati, Isna. 2008. Faktor - faktor risiko kegagalan pemberian asi selama dua bulan (Studi Kasus pada bayi umur 3-6 bulan di Kabupaten Banyumas). Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- [2] Roesli, U., 2005, *Mengenal ASI Eksklusif*, Trubus Agriwidya, Jakarta, hal.2-47.
- [3] Sulistyowati, Tutuk & Pulung Siswantara. 2013. Perilaku ibu bekerja dalam memberikan asi eksklusif di Kelurahan Japanan wilayah kerja Puskesmas Kemplagi Mojokerto. Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya.
- [4] Departemen Kesehatan RI. *Pemberdayaan Perempuan dalam Peningkatan Pemberian ASI*. Jakarta: Departemen Kesehatan; 2008.
- [5] Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olahraga, Dirjen Bina Gizi dan KIA Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pengelolaan Air Susu Ibu di Tempat Kerja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2011.
- [6] Caraway Teri, L. *Assembling Women : The Feminization of Global Manufacturing*. USA: Cornell University Press; 2007.
- [7] Kantor Perburuhan Internasional. *Konvensi-Konvensi ILO tentang Kesetaraan Gender di Dunia Kerja*. Jakarta: ILO; 2006.
- [8] Peraturan Pemerintah RI No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (1 Maret 2012)
- [9] Pusat Promosi Kesehatan, Departemen Kesehatan RI. *Promosi Kesehatan di Tempat Kerja: Membantu Anda dan Pekerja Menjadi Lebih Sehat*. Jakarta: Departemen Kesehatan; 2003.
- [10] Rizkianti, Anissa, dkk. 2014. Analisis faktor keberhasilan praktik pemberian asi eksklusif Di tempat kerja pada buruh industri tekstil di Jakarta. *Bul. Penelit. Kesehat*, Vol. 42, No. 4, Desember 2014: